

Dari Kumpulan Cerpen "Keberanian Manusia"

### *Lima Belas Tahun Tidak Lama*

Kota kami telah hampir berusia setengah abad, dan hampir saja hanyut karena kecelakaan gunung berapi. Beberapa tahun belakangan ini orang-orang sudah tidak lagi memikirkan apakah bahaya itu akan datang lagi, sehingga orang-orang sudah tidak memikirkan soal waktu. Kota itu terbentang di pinggir pantai, dengan sebuah jalan panjang sembilan kilometer ke arah barat laut, dan tepat di pintu kota ada sebuah kantor bank. Orang-orang pegawai bank tidak memikirkan waktu, mereka banyak berhubungan dengan angka-angka. Di sebelah bank itu ada sebuah restoran Cina dan orang-orang Cina itu juga tidak memikirkan waktu. Belakangan mereka malah kesusahan, karena pemeliharaan babi kurang memuaskan, sebab banyak orang-orang Islam yang jadi tukang gembala babi-babi itu diganggu keamanannya oleh penduduk sekitarnya.

Di sebelah restoran Cina itu ada sebuah toko kecil, toko sepatu, di mana banyak sepatu-sepatu. Sepatu-sepatu itu dikerjakan oleh tukang-tukang sepatu dan mereka berjumlah enam orang. Yang termuda dari tukang-tukang sepatu ini berumur dua belas tahun, tidak perlu disebutkan namanya, karena lebih penting apa yang menyebabkan ia menjadi tukang sepatu. Ia menjadi tukang sepatu karena hendak memberi makan lima orang adik-adiknya, hendak membantu penghasilan ibunya yang bekerja sebagai tukang cuci.

Ia adalah yang paling pendiam. Yang tertua dari tukang-tukang sepatu itu adalah seorang lelaki, yang mengabdikan pikirannya dan anggota-anggota badannya untuk membuat sepatu-sepatu yang baik. Dari keenam pekerja itu, dia inilah yang paling banyak ditegur oleh majikannya, karena ia tidak cepat bekerja, karena ia membuat sepatu-sepatu itu sebaik-baiknya. Pemilik toko sepatu itu tidak memikirkan membikin sepatu yang kuat dan baik lebih menguntungkan. Ia lebih banyak memikirkan bagaimana bisa menghasilkan sepatu sebanyak-banyaknya, tidak peduli jahitan atau lim-lim sepatu itu akan berumur tiga bulan saja.

Tukang sepatu yang tertua ini, yang tertua karena dialah yang telah berumur dua puluh lima di antara kelima orang yang lain, juga sangat pendiam, dan sangat tidak penting untuk menyebutkan namanya. Dia memikirkan sepatu dan waktu. Yang juga banyak dipikirkannya adalah wajahnya yang buruk itu, bekas-bekas cacar waktu zaman Jepang. Dia juga merupakan seorang pendiam. Dia pendiam karena panggilan keadaan.

Suatu kali ia berkata, "Kapan kau akan kawin?"

"Kawin? Aku tidak memikirkan hal itu."

"Apakah selamanya kau tidak akan kawin?"

"Barangkali begitu. Aku tidak punya alis mata."

"Gila kau!"

"Jangan ganggu aku. Aku sedang melihat sepasang suami-istri yang sedang berbelanja itu."

Dia sedang melihat sepasang suami-istri yang sedang berbelanja, jauh di seberang jalan. Saat itu dia tak mau berkata pada dirinya sendiri lagi. Tapi hatinya mengusik-usiknya lagi dan bertanya,

“Kau tidak ingin kawin seperti mereka?”

“Jangan ganggu aku. Aku sedang memperhatikan sepasang suami istri yang sedang berbelanja itu. Mereka sedang berbantah agaknya. Mereka sedang berembuk barangkali. Mereka mempunyai apa yang aku sendiri tidak punya.”

Itu bukanlah yang pertama kali tukang sepatu itu berbantah-bantahan dan bersoal-jawab. Dia berbantah-bantah dan bersoal jawab dengan dirinya.

Pandangannya, melewati kaca pajangan toko ke arah sana terganggu karena ada seorang perempuan sedang menggendong anaknya dan seorang anak perempuan kecil dengan rambutnya dikelabang. Antara anak perempuan itu dan ibunya agaknya terjadi percakapan. Kelihatan anak perempuan itu merengek-rengok menunjuk-nunjuk ke sebuah sepatu kecil.

“Bu, belikan yang itu, Bu.”

“Sssh, sshh.”

“Bu, belikan, Bu. Semua anak-anak di kelas pakai sepatu.”

“Biarkan mereka semua mereka pakai sepatu.”

“Tapi aku ingin juga seperti mereka.”

Aku ingin seperti mereka, barangkali itulah yang dikatakan anak perempuan kecil itu. Tukang sepatu itu sebenarnya tidak mendengar percakapan ibu dan anak itu. Perdebatan mereka berdua antara ibu dan anak itu tidak ada. Tukang sepatu itu hanya melihat mata anak perempuan kecil itu menatap sepatu kecil, dan sebelah tangannya menarik-narik baju ibunya. Mereka: ibu dan anak, tidak berkata-kata. Kedua mereka tenggelam oleh lautan kata-kata, sehingga keduanya tidak bisa berkata lagi sebab sudah lama tenggelam.

Tapi dia itu, seorang anak perempuan kecil berumur lima tahun, tampak sekali dalam matanya yang hitam bilam itu, menginginkan sepatu. Memang, sepatu yang satu itu kecil dan bagus, dibuat oleh tangan yang mengabdikan dirinya untuk kebagusan.

Sepatu itu dibikin oleh tukang sepatu itu. Anak itu ingin seperti anak-anak yang lain, punya sepatu. Dan tukang sepatu itu ingin seperti orang-orang muda yang lain, punya wajah yang tidak buruk karena cacar, punya keinginan yang besar untuk kawin.

Tukang sepatu itu melihat anak kecil itu meneguk air liurnya. Air liur itu lewat di lehernya yang kecil, masuk di usus-ususnya yang kecil. Tukang sepatu itu tidak bisa melupakan wajah anak kecil itu, karena ia melihatnya dengan teliti. Ia tidak akan lupa dengan mata hitam bilam itu. Lalu tukang sepatu itu berjanji, suatu waktu ia akan memberikan sepasang sepatu untuk anak itu.

Pikirannya segera berkacau. Tukang sepatu itu tiba-tiba ingin menjadi pencuri. Ia ingin menjadi pencuri dari sepatu yang dibuatnya sendiri.

Kini dipandangnya sepatu kecil itu. Sepatu itu memang kecil. Dan tangannya menjamah. Alangkah bagus, alangkah bagus sepatu yang kubuat. Alangkah cantik, alangkah cantik bila anak perempuan

kecil itu memakai sepatu kecil ini. Tangan tukang sepatu itu memegang sepatu itu. Ketika matanya berpaling sekeliling, anak perempuan itu, juga ibunya, juga bayi yang sedang digendong ibunya, tidak ada lagi dibalik kaca pajangan itu.

“Apa kerjamu?” bahunya ditepuk oleh majikan tokonya.

Ketika matanya bersua dengan mata majikannya, ia merasa malu. Tapi ia diam saja, sambil menaruh kembali sepatu dipajangannya.

Sejak itu, tukang sepatu itu merasa ada seorang yang senasib dengan dia. Tiap ia pulang dari kerja jam enam sore, ia bertemu dengan anak perempuan itu, sedang berdiri di depan toko lain, berdiri melihat sepatu-sepatu. Tentu yang dilihatnya sepatu-sepatu kecil.

Tapi ia melihat kejadian itu bukan tahun itu saja. Tiap tahun, menjelang lebaran, ia melihat anak itu sering-sering berdiri-diri di depan toko-toko sepatu. Tukang sepatu itu makin kenal baik-baik dengan wajah anak perempuan itu, terutama pada bentuk mata-nya yang hitam bilam itu.

Kota kami adalah kota yang subur dengan angan-angan. Ketika kota itu sepertiga tubuhnya hancur dibom oleh Belanda, penduduknya berangan-angan akan membangunnya kembali menjadi sebuah kota yang baik. Walikota kami adalah walikota yang dicintai rakyatnya, karena ia telah merubah kota itu sedemikian rupa, sehingga dalam tempo lima belas tahun kota itu seakan-akan bertukar rupa. Cuma sebuah tugu kemerdekaan yang tidak ditukar oleh arsitek-arsitek itu.

Tukang sepatu itu masih menjadi tukang sepatu. Tapi ia bukan saja menjadi tukang sepatunya, juga pemilik toko sepatu. Ia menyuruh anak buahnya, tukang-tukang sepatu yang lain, membikin sepatu-sepatu yang terbaik. Anak-anak buahnya, membikin sepatu-sepatu terbaik, sebab pemilik toko mereka telah membikin contoh, bagaimana membuat sepatu yang sebaik-baiknya.

Kalau sore hari, toko-toko itu terang oleh lampu-lampu neon. Banyak orang berbelanja dan banyak juga yang tidak berbelanja.

Bagi tukang sepatu yang mukanya capuk-capuk cacar itu, tidak menjadi soal apakah orang berbelanja atau tidak berbelanja.

Memang, kebanyakan pemilik-pemilik toko agak kurang senang hati terhadap orang-orang yang ke luar-masuk toko dengan tidak ada kepentingan berbelanja kecuali melihat-lihat saja.

Pemilik toko itu, yang masih juga bekerja sebagai buruh dirinya sendiri, sebenarnya belum berapa tua, biarpun ia merasa dirinya sudah tua. Orang yang belum kawin pada umumnya suka mengira dirinya semakin tua dari umurnya yang sebenarnya. Mereka seakan-akan bermusuh dengan waktu. Ia melihat gadis-gadis yang masuk. Ada banyak gadis-gadis yang masuk, dan ia mendengar dan melihat bagaimana cara kebanyakan gadis-gadis itu memilih. Gadis-gadis umumnya suka memilih dan meniru. Ia ingin memiliki yang pernah dimiliki orang lain, kalau tidak persis benar, bahkan kepingin melebihi. Gadis-gadis suka bertanding memang.

“Berapa harga sepatu itu?” tanya seorang gadis.

“Dua ratus lima puluh,” jawab tukang sepatu pemilik toko itu.

“Oh,” kata gadis itu. Sebenarnya ia akan mengucapkan kata-kata, “Oh mahal sekali, tidak terbeli olehku.”

Ucapan “oh” itu menarik perhatian gadis-gadis di sebelahnya, sehingga mata gadis-gadis itu sama menunduk, melihat ke kaki gadis-gadis itu. Mulanya maksud mereka memang tidak melihat ke arah sepatu gadis yang dilihatnya, mereka sebenarnya mau melihat betis gadis itu. Jadi, tidak benarlah juga anggapan umum, hanya anak-anak bujanglah yang suka memperhatikan betis gadis. Gadis-gadis juga menyukainya, untuk ditandingi dengan betisnya sendiri.

Pemilik toko sepatu itu kini terbawa. Ia melihat ke kaki gadis itu. Tidak ada sepatu melekat di kakinya. Pemilik toko itu mengangkat kepalanya. Ia melihat wajahnya. Ia melihat matanya. Mata itu seakan-akan kekal dalam ingatannya. Waktu lima belas tahun seakan-akan tidak menjadi soal buatnya untuk mengenang.

Anak itu masih tidak bersepatu.

Anak itu telah menjadi seorang gadis berusia dua puluh tahun.

Ketika gadis itu cepat-cepat ke luar dari toko, pemilik toko mengikutinya. Ia mengikuti terus seperti orang tidak waras, sampai ke rumahnya. Di rumah itu ia bertemu dengan ibunya.

Adiknya yang dulu digendong kini sudah besar.

Lalu ia melamar anak gadis itu kepada ibunya. Ibunya mentertawakan, sebab anak gadisnya separuh dari usianya. Lalu ia merasa sedih. Sedih sekali dan kembali ke tokonya. Ia telah berada di toko.

Memang ia berada di toko sejak tadi. Ia tidak pergi. Angan-angannyalah yang pergi mengikuti gadis itu, dan angan-angannyalah yang menemui ibunya dan angan-angannyalah yang menolak dirinya sendiri dengan lamarannya.

Tapi, demi malunya yang besar terhadap dirinya sendiri itu, ia berjanji pada dirinya sendiri untuk benar-benar melaksanakan angan-angannya itu. Di saat main yang paling hebat, terutama malu pada diri sendiri, seorang manusia menjadi sangat berani.

Tukang sepatu itu, yang kini telah memiliki toko sepatu itu, suatu ketika didatangi keberanian yang hebat, dan dia pergi ke rumah perawan itu dan benar-benar melamarnya pada ibu anak perawan itu.

“Saya telah mengenal anak ibu selama lima belas tahun,” katanya untuk pertama kali.

Ada dua jam ia di rumah itu. Dan pada saat akan pulang, ia berkata, “Terima kasih Bu. Besok saya datang lagi.”

Dan ketika ia berdiri di pekarangan, ia berkata lagi dengan sangat terharu sebab gembira, “Terima kasih, Bu.”

Pada waktu itu ia tidak pernah berpikir, bahwa ia telah berusia empat puluh tahun. Yang dipikirkannya ketika itu ialah, akhirnya ia suatu waktu bisa juga menjadi seorang suami.

Di simpang jalan, ia hampir saja ditabrak mobil.

“Terima kasih!” katanya pada sopir yang tidak jadi menabraknya itu.

TAMAT